

## Gambaran Peran Pendamping Keluarga bagi Calon Pengantin untuk Mencegah Stunting di Desa Delik Kabupaten Semarang

Yulianti<sup>1</sup>, Vistra Veftisia<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Kebidanan program sarjana, universitas ngudi waluyo

E-Mail Korespondensi: vistravef@gmail.com

### ABSTRAK

Pendamping Keluarga adalah pendampingan terhadap keluarga yang memiliki kerawanan stunting. Dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan dan fasilitasi pemberian bantuan sosial yang bertujuan meningkatkan akses informasi dan pelayanan kepada keluarga/keluarga beresiko stunting seperti ibu hamil, ibu pasca persalinan, anak usia 0–59 bulan, serta semua calon pengantin/PUS melalui pendampingan 3 bulan pranikah sebagai bagian dari pelayanan nikah untuk deteksi dini faktor risiko stunting dan melakukan upaya meminimalisir /pencegahan pengaruh dari faktor risiko stunting. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran peran pendamping keluarga di Desa Delik Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Jumlah populasi sebanyak 37 pendamping keluarga. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan instrument penelitian kuesioner. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Dan untuk hasil mengidentifikasi faktor resiko melahirkan stunting peran positif 23 responden (62.2%) , mengedukasi peran positif 19 (51.4%), memfasilitasi calon pengantin melakukan upaya (treatment) pencegahan melahirkan stunting peran positif 25 (67.6 %), menginformasikan/memastikan calon pengantin mengikuti kelas/mendapatkan materi bimbingan perkawinan peran positif 23 (62.2 %), melakukan KIE peran positif 24 (64.9 %), melakukan pencatatan /pelaporan peran positif 21 (56.8%) , Peran pendamping keluarga secara umum peran positif 21 (56.8%). peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting di Desa Delik yaitu peran positif sebanyak 21 responden (56.8%).

**Kata Kunci:** Peran, Pendamping Keluarga, Calon Pengantin, Stunting

### ABSTRACT

#### *Description of the Role of Family Companions for Prospective Brides to Prevent Stunting in the Delik Village, Semarang Regency*

*Family Companion is assistance to families who are prone to stunting. Interpreted as a series of activities which include counseling, facilitation of referral services and facilitation of social assistance with the aim of increasing access to information and services for families/families at risk of stunting such as pregnant women, postpartum mothers, children aged 0–59 months, and all prospective brides/PUS through 3-month pre-marital assistance as part of marriage services for early detection of stunting risk factors and making efforts to minimize/prevent the effects of stunting risk factors. The aim of the study was to describe the role of a family companion in the village of Delik, Tuntang sub-district, Semarang regency. This type of quantitative descriptive research uses a cross-sectional approach. The total population is 37 family companions. The sampling technique used the total*

*sampling method with a questionnaire research instrument. Data analysis using frequency distribution. And for the results of identifying risk factors for giving birth to positive role stunting 23 respondents (62.2%), educating positive role 19 (51.4%), facilitating prospective brides to carry out efforts (treatment) to prevent positive role stunting birth 25 (67.6%), informing/ensuring the prospective bride and groom attending classes/obtaining positive role marriage guidance material 23 (62.2%), conducting positive role IEC 24 (64.9%), recording/reporting positive role 21 (56.8%) , The role of family companion in general is positive role 21 (56.8%). the role of a family companion for the bride and groom to prevent stunting in the village of Delik is a positive role for 21 respondents (56.8%).*

**Keywords:** Role, Family Companion, Bride And Groom, Stunting

## PENDAHULUAN

Menurut data Rikesdes selama 5 tahun terakhir ada beberapa masalah kesehatan anak yang sering terjadi sehingga menjadi fokus utama untuk terus ditangani salah satu yaitu gizi buruk atau malnutrisi dan Stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi Balita stunting sebesar 24,4% pada 2021. Artinya, hampir seperempat Balita Indonesia mengalami stunting pada tahun lalu. Namun, demikian, angka tersebut lebih rendah dibanding 2020 yang diperkirakan mencapai 26,9% (Kemenkes RI, 2021).

Dampak *stunting* dibagi menjadi dua, yakni dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek kejadian *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan gangguan metabolisme pada tubuh. Sedangkan untuk jangka panjangnya yaitu mudah sakit, munculnya penyakit diabetes, penyakit jantung dan pembuluh darah, kegemukan, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, dan kualitas kerja yang kurang baik sehingga membuat produktivitas menjadi rendah (MCA, 2014). Program untuk mencegah stunting berupa pemberian makanan tambahan (PMT) dan suplemen gizi berupa tablet tambah darah (TTD) belum menunjukkan dampak yang signifikan. Pemberian makanan tambahan bagi anak balita dan ibu hamil KEK belum tepat sasaran (Kementrian kesehatan RI, 2021; BKKBN, 2021). Perlunya pendampingan pada calon pengantin atau pra nikah merupakan hal yang penting untuk untuk mencegah stunting dimulai sejak awal untuk menyiapkan persiapan kehamilan yang sehat dan mendukung kehamilan yang sehat.

Tim Pendamping Keluarga merupakan sekelompok tenaga yang dibentuk dan terdiri dari Bidan, Kader TP PKK dan Kader KB untuk melaksanakan pendampingan meliputi penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan dan fasilitasi penerimaan program bantuan sosial kepada calon pengantin/calon pasangan usia subur, ibu hamil, ibu pasca persalinan, anak usia 0-59 bulan serta melakukan surveilans keluarga berisiko stunting untuk mendeteksi dini faktor-faktor risiko stunting selanjutnya (BKKBN, 2021).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tuntang dengan melakukan wawancara dengan bidan pelaksana pendamping keluarga menyatakan bahwa Di kecamatan Tuntang terdapat 49 balita yang mengalami stunting. Di antaranya Karangtengah 3 balita stunting, candirejo 3 balita stunting, Tlogo 2 balita stunting, Gedangan1 balita Stunting, Jombor 3 balita stunting, Kalibeji 2 balita stunting,

Karanganyar 3 balita stunting, Jombor 3 balita stunting, Kalibeji 2 balita stunting, Rowosari 3 balita stunting, Lopait 2 balita stunting, Ngajaran 3 balita stunting, Tlompakan 4 balita stunting, Tuntang 4 balita stunting, Watuagung 3 balita stunting, dan delik memiliki angka stunting lebih tinggi di banding desa yang lain yaitu ada 8 balita yang stunting.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Tim pendamping keluarga di Desa Delik. Tehnik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu sejumlah 37 responden, dengan instrumen penelitian kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan sudah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengambilan data secara door to door, analisis yang di gunakan analisa data menggunakan distribusi frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Peran Pendamping Keluarga Bagi Calon Pengantin Untuk Mencegah Stunting tentang Mengidentifikasi Faktor Resiko Melahirkan Anak Stunting

Tabel 1. Distribusi frekuensi Peran Pendamping Keluarga Bagi Calon Pengantin Untuk Mencegah Stunting tentang Mengidentifikasi Faktor Resiko Melahirkan Anak Stunting

Kategori Peran	Frekuensi	Presentase
Positif	23	62.2%
Negatif	14	37.8%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan diatas dapat dilihat bahwa dari 37 Peran Pendamping Keluarga Bagi Calon Pengantin Untuk Mencegah Stunting tentang mengidentifikasi faktor resiko melahirkan anak stunting yang memiliki kategori positif terdapat 23 orang (62.2%), Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran pendamping keluarga tentang Mengidentifikasi Faktor Resiko Melahirkan Anak Stunting dalam kategori peran positif yaitu sebanyak 23 responden. Karena memang seharusnya pendamping keluarga mendata calon pengantin yang menikah terlalu tua, hal ini sesuai teori dari BKKBN (2022) Yang menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu mengidentifikasi calon pengantin yang hamil terlalu tua hal ini sesuai teori. Karena ibu hamil di usia terlalu tua organ reproduksinya bukan reproduksi sehat dan dapat terjadi komplikasi masalah kesehatan ibu seperti kesuburan mulai menurun, diabetes dan hipertensi. Hal ini di dukung oleh teori Susanti & Hety (2020) yang menyatakan bahwa hamil di usia terlalu tua dapat beresiko keguguran yang mungkin terjadi dan bayi yang lahir tidak normal. Dan sangat rentan melahirkan bayi BBLR(berat badan lahir rendah) sehingga beresiko stunting.

Sedangkan untuk mengidentifikasi faktor resiko melahirkan anak stunting kategori negatif yaitu sebanyak 14 orang (37.8%), hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 1 dengan pertanyaan “saya mendata calon pengantin yang menikah terlalu muda” dengan jawaban sering sebanyak 22 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 15. hal ini sesuai teori dari BKKBN (2022) yang

menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu mengidentifikasi calon pengantin yang hamil terlalu muda hal ini sesuai teori bahwa salah satu peran pendamping keluarga adalah mengidentifikasi calon pengantin terlalu muda. Karena hamil di usia muda untuk gadis ia belum siap untuk berhubungan seks atau mengandung, hamil di usia muda dapat terjadi beberapa komplikasi yang mungkin terjadi seperti depresi, kurangnya perawatan prenatal, tekanan darah tinggi, dan anemia.

Gambaran peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang mengedukasi faktor resiko melahirkan anak stunting

Tabel 2. Distribusi frekuensi peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang mengedukasi faktor resiko melahirkan anak stunting

Kategori Peran	Frekuensi	Presentase
Positif	19	51.4%
Negatif	18	48.6%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 37 peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang mengedukasi faktor resiko melahirkan anak stunting yang memiliki kategori positif terdapat 19 orang (51.4%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran pendamping keluarga tentang mengedukasi faktor resiko melahirkan anak stunting dalam kategori peran positif yaitu sebanyak 19 responden. Hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 5 dengan pertanyaan “saya menginformasikan calon pengantin dampak status gizi yang kurang sebelum menikah bisa melahirkan bayi dengan berat lahir yang rendah (<2500 gram)” dengan jawaban sering sebanyak 23 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 14. Karena pendamping keluarga benar menginformasikan calon pengantin mengenai staus sebelum menikah, hal ini sesuai dengan teori BKKBN (2022) yang menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu mengedukasi calon pengantin dampak status gizi yang kurang sebelum menikah bisa melahirkan bayi dengan berat lahir yang rendah (<2500 gram). Status gizi adalah keadaan yang di akibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang di perlukan tubuh untuk metabolisme. Dan status gizi yang kurang nantinya pada calon pengantin dapat berdampak pada lahirnya anak yang bayi berat lahir rendah nantinya. Hal ini di dukung oleh teori Indri Hartiningrum (2016). Bahwa dampak status gizi yang kurang Kemungkinan akan terjadi berat badan lahir rendah yang diawali dari ibu yang kondisi energi kronis (KEK). Berat badan bayi yang lahir <2500 gram akan terlihat kecil, kurus, serta ukuran kepala bayi yang terlihat lebih besar, dan juga rentan menderita penyakit atau mengalami infeksi.

Sedangkan untuk mengedukasi faktor resiko melahirkan anak stunting kategori negatif yaitu sebanyak 18 orang (48.6%) hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 4 dengan pertanyaan “saya menginformasikan calon pengantin usia ideal untuk menikah adalah 21-25 tahun” dengan jawaban sering sebanyak 19 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 18.

Gambaran peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang memfasilitasi calon pengantin melakukan upaya (treatment) pencegahan melahirkan anak stunting

Tabel.3 Distribusi frekuensi peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang memfasilitasi calon pengantin melakukan upaya (treatment) pencegahan melahirkan anak stunting

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Positif	25	67.6%
Negatif	12	32.4%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 37 peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang memfasilitasi calon pengantin melakukan upaya (treatment) pencegahan melahirkan anak stunting yang memiliki kategori positif terdapat 25 orang (67.6%), sedangkan yang kategori negatif terdapat 12 orang (32.4%)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran pendamping keluarga tentang memfasilitasi calon pengantin melakukan upaya (treatment) pencegahan melahirkan anak stunting dalam kategori peran positif yaitu sebanyak 25 responden. Hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 9 dengan pertanyaan “saya melakukan pengukuran IMT (Indeks Massa Tubuh) kepada calon pengantin” dengan jawaban sering sebanyak 20 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 17. Karena pendamping keluarga memang memfasilitasi calon pengantin melakukan upaya pencegahan melahirkan anak stunting agar calon pengantin dapat mengetahui IMT mereka , hal ini sesuai dengan teori BKKBN (2022) Yang menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu melakukan uaya (Treatment) pengukuran IMT (Indeks Massa Tubuh) kepada calon pengantin. Pengukuran indeks masa tubuh pada calon pengantin penting di lakukan sebelum pernikahan karena berguna untuk mengetahui status gizi calon pengantin termasuk kurus, normal, atau gemuk.

Sedangkan untuk memfasilitasi calon pengantin melakukan upaya (treatment) pencegahan melahirkan anak stunting kategori negatif yaitu sebanyak 12 orang (32.4%) hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 19 dengan pertanyaan “saya mengarahkan calon pengantin ke fasilitas kesehatan untuk periksa kesehatan sebelum menikah” dengan jawaban sering sebanyak 18 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 19.

Gambaran peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang Menginformasikan dan memastikan catin mengikuti kelas dan/atau mendapatkan materi bimbingan perkawinan.

Tabel.4 Distribusi frekuensi peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang Menginformasikan dan memastikan catin mengikuti kelas dan/atau mendapatkan materi bimbingan perkawinan.

Kategori Peran	Frekuensi	Presentase
Positif	23	62.2%
Negatif	14	37.8%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 37 peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang Menginformasikan dan memastikan catin mengikuti kelas dan/atau mendapatkan materi bimbingan perkawinan. yang memiliki kategori positif terdapat 23 orang (62.2%), sedangkan yang kategori negatif terdapat 14 orang (37.8%)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran pendamping keluarga tentang menginformasikan dan memastikan calon mengikuti kelas dan/atau mendapatkan materi bimbingan perkawinan dalam kategori peran positif yaitu sebanyak 23 responden. Hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 13 dengan pertanyaan “saya memastikan calon pengantin mengikuti kelas dan/atau mendapat materi bimbingan kesehatan keluarga” dengan jawaban sering sebanyak 22 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 15. Karena pendamping keluarga memang memastikan calon pengantin untuk mengikuti/mendapat kelas materi bimbingan perkawinan agar pendamping keluarga memahami sebelum melakukan pernikahan , hal ini sesuai dengan teori BKKBN (2022) Yang menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu saya memastikan calon pengantin mengikuti kelas dan/atau mendapat materi bimbingan kesehatan keluarga. Adapun tujuan dari mengikuti kelas bimbingan kesehatan keluarga bertujuan untuk memberikan bekal bagi calon pengantin untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan tentang kehidupan berumah tangga. Hal ini di dukung oleh teori Wulansari (2017) yang menjelaskan bimbingan kesehatan keluarga bertujuan untuk pemahaman dan pengembangan yaitu membantu calon pengantin agar memiliki pemahanan dan senantiasa mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Kemudian juga sebagai pengembangan.

Sedangkan untuk menginformasikan dan memastikan calon pengantin mengikuti kelas dan/atau mendapat materi bimbingan perkawinan kategori negatif yaitu sebanyak 12 orang (37.8%) hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 11 dengan pertanyaan “saya menginformasikan calon pengantin mengikuti kelas/mendapat materi bimbingan perkawinan” dengan jawaban sering sebanyak 20 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 17. Karena pendamping keluarga memang memastikan calon pengantin untuk mengikuti/mendapat kelas materi bimbingan perkawinan agar pendamping keluarga memahami sebelum melakukan pernikahan , hal ini sesuai dengan teori (BKKBN, 2022) Yang menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu Menginformasikan calon pengantin mengikuti kelas dan/atau mendapat materi bimbingan perkawinan.. Diharapkan dengan diberikan materi seperti ini calon pengantin dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah mereka kelak dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Kemudian juga menjelaskan tentang pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, memajemen konflik dalam keluarga, psikologi

pernikahan dan keluarga. Pada kelompok inti pembimbing lebih berfokus pada materi tentang keluarga diharapkan calon pengantin dapat menerapkan pada kehidupan berumah tangga nanti. Keluarga adalah unit terkecil dan inti dari masyarakat. Artinya apabila kita berhasil dalam membina rumah tangga maka kita akan berhasil juga pada masyarakat. Komunikasi yang baik antara suami dan istri membuat hubungan keluarga menjadi tambah erat. Banyak pertengkaran keluarga terjadi karna komunikasi kurang baik yang terjalin antara suami dan istri.

Gambaran peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang Melakukan KIE dan memastikan calon pengantin baru yang belum layak hamil untuk menunda kehamilan dengan kontrasepsi yang sesuai (pil atau kondom).

Tabel.5 Distribusi frekuensi peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang Melakukan KIE dan memastikan calon pengantin baru yang belum layak hamil untuk menunda kehamilan dengan kontrasepsi yang sesuai (pil atau kondom)

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Positif	24	64.9%
Negatif	13	35.1%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 37 peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang Melakukan KIE dan memastikan calon pengantin baru yang belum layak hamil untuk menunda kehamilan dengan kontrasepsi yang sesuai (pil atau kondom) yang memiliki kategori positif terdapat 24 orang (64.9%), sedangkan yang kategori negatif terdapat 13 orang (35.1%)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran pendamping keluarga tentang Melakukan KIE dan memastikan calon pengantin baru yang belum layak hamil untuk menunda kehamilan dengan kontrasepsi yang sesuai (pil atau kondom) dalam kategori peran positif yaitu sebanyak 24 responden. Hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 17 dengan pertanyaan “saya memberikan penyuluhan untuk calon pengantin menunda kehamilan” dengan jawaban sering sebanyak 23 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 14. Karena pendamping keluarga memberikan penyuluhan kepada calon pengantin untuk menunda kehamilan mengenai kontrasepsi memang di lakukan, seperti pil, kondom, dll., hal ini sesuai dengan teori BKKBN (2022) Yang menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu melakukan KIE (Konseling, Informasi, Dan Edukasi) dengan memberikan penyuluhan untuk calon pengantin menunda kehamilan. Karena dengan menunda kehamilan memiliki kendali terhadap kehidupan ibu, semisal bisa menyusun priorotas berdasarkan hal-hal yang ingin di capai dulu sebelum memilik anak. Hal ini di dukung ole teori Andriani et al. (2019) yang menjelaskan bahwa menuda kehamilan merupakan upaya yang paling dasar dan utama untuk mencegah angka kesakitan dari suatu penyakit dan suatu penyakit nerupakan suatu kemungkinan dimana kematian merupakan hasil akhir dari suatu penyakit, serta dengan menunda kehamilan dapat meningkatkan kesejahteraan pada

ibu yang berguna untuk membangun pertumbuhan ekonomi yang lebih baik serta mampu menciptakan keluarga yang berkualitas dan sejahtera dengan tingkat kelahiran dapat terkendali.

Sedangkan untuk Melakukan KIE dan memastikan calon pengantin baru yang belum layak hamil untuk menunda kehamilan dengan kontrasepsi yang sesuai (pil atau kondom) kategori negatif yaitu sebanyak 13 orang (35.1%) hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 16 dengan pertanyaan “saya memberikan penyuluhan untk calon pengantin tentang hamil terlalu tua” dengan jawaban sering sebanyak 18 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 19.

Gambaran peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang pencatatan dan pelaporan pelaksanaan pendampingan calon pengantin

Tabel.6 Distribusi frekuensi peran peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang pencatatan dan pelaporan pelaksanaan pendampingan calon pengantin

<b>Kategori Peran</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Positif	21	56.8%
Negatif	16	43.2%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 37 peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting tentang pencatatan dan pelaporan pelaksanaan pendampingan calon pengantin yang memiliki kategori positif terdapat 21 orang (56.8%), sedangkan yang kategori negatif terdapat 16 orang (43.2%)

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peran pendamping keluarga tentang Melakukan Pencatatan Dan Pelaporan dalam kategori peran positif yaitu sebanyak 21 responden. Hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 19 dengan pertanyaan “saya mencatat dan melaporkan hasil pendampingan keluarga yang beresiko stunting” dengan jawaban sering sebanyak 26 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 11. Karena mencatat dan melaporkan keluarga yang beresiko stunting harus di lakukan agar bisa segera di tangani, hal ini sesuai dengan teori BKKBN (2022) Yang menyatakan bahwa salah satu peran pendamping keluarga yaitu mencatat dan melaporkan hasil pendampingan keluarga yang beresiko stunting.

Sedangkan untuk pencatatan dan pelaporan pelaksanaan pendampingan calon pengantin kategori negatif yaitu sebanyak 16 orang (43.2%) hal ini dapat di buktikan dari pengisian kuesioner pada soal nomor 18 dengan pertanyaan “saya mencatat dan melaporkan pelaksanaan pendampingan calon pengantin” dengan jawaban sering sebanyak 25 dan jawaban kadang-kadang sebanyak 12.

Gambaran Peran Pendamping Keluarga Bagi Calon Pengantin Untuk Mencegah Stunting Di Desa Delik Kabupaten Semarang



Tabel.7 Distribusi frekuensi gambaran peran pendamping keluarga pada calon pengantin untuk mencegah Stunting di Desa Delik Kabupaten Semarang

<b>Peran pendamping</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Positif	21	56.8%
Negatif	16	43.2%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 37 peran pendamping keluarga pada calon pengantin untuk mencegah Stunting di Desa Delik Kabupaten Semarang yang memiliki kategori positif terdapat 21 orang (56.8%), sedangkan yang kategori negatif terdapat 16 orang (43.2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendamping keluarga dalam kategori positif yaitu sebanyak 21 responden (43.2%). Hal ini di pengaruhi oleh faktor pendidikan responden yang terdiri dari pendidikan rendah (SD-SMP), menengah (SMA), tinggi (sarjana). Karena dapat di katakan bahwa pendamping keluarga yang berpendidikan menunjukkan keaktifan pendamping keluarga.

Peran positif pendamping keluarga juga di pengaruhi oleh faktor umur. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan umur 20-25 dan umur 26-35 berperan aktif. Karena semakin bertambahnya usia peran pendamping keluarga akan cenderung meningkat. Pendamping keluarga yang masih muda fisiknya masih kuat, dinamis dan kreatif tetapi usia muda biasanya cepat bosan, kurang berpengalaman, dan kurang tanggung jawab, sedangkan pendamping keluarga yang umurnya tua fisiknya kurang tetapi bertanggung jawabnya besar, lebih dapat di percaya. Sehingga pendamping keluarga yang umurnya tua lebih aktif dalam kegiatan. Umur adalah salah satu faktor penunjang dalam menciptakan kondisi hidup yang sehat. Hal ini di dukung oleh teori Aome & Sa rci (2022) Karena umur mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis. Dikatkan dengan kedewasaan teknis, anggapan yang berlaku ialah bahwa makin lama seseorang bekerja, kedewasaan teknisnya pun mestinya meningkat. Pengalaman seseorang melaksanakan tugas tertentu secara terus menerus untuk waktu yang lama meningkatkan kedewasaan teknisnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendamping keluarga dalam kategori negatif yaitu sebanyak 16 responden (43.2%). Hal ini di pengaruhi oleh faktor bekerja dan tidak bekerja reponden. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa responden yang bekerja seperti pegawai Swasta/PNS, Wiraswasta sebanyak 29 responden (78.4%). Karena karena pendamping keluarga yang bekerja tidak dapat maksimal untuk berperan aktif dalam kegiatan di karenakan kehadiran pendamping keluarga tidak dapat untuk selalu ikut dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan teori Marhali & Tuharea (2017) yang menyatakan pekerjaan mempengaruhi seseorang terhadap peran serta masyarakat meliputi keadaan sosial. Semakin sedikit waktu sesorang untuk bersosialisasi karena banyaknya pekerjaan menyebabkan menurunnya tingkat di harapkan. Peran negatif selain di pengaruhi oleh faktor bekerja dan tidak bekerja. Tetapi juga di pengaruhi oleh faktor status pernikahan responden. hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pendamping keluarga yang

sudah menikah sebanyak 20 responden (54.1%). Karena pendamping keluarga yang sudah menikah akan memiliki kegiatan lain seperti harus mengurus rumah tangganya terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan lainnya.

## **SIMPULAN**

Peran pendamping keluarga bagi calon pengantin untuk mencegah stunting di Desa Delik yaitu peran positif sebanyak 21 responden (56.8%), dan sebagian kecil dalam peran negatif sebanyak 14 responden (37.8%) pada peran pendamping keluarga tentang meninformasikan dan memastikan calon pengantin mengikuti kelas dan/atau mendapat materi bimbingan perkawinan sehingga diharapkan Diharapkan tenaga kesehatan memberikan informasi tentang persiapan pra nikah dengandan melibatkan tim pendamping keluarga

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Desa Delik Dan Desa Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani, Y., Amalia, E., & Syahrida, S. (2019). Faktor mempengaruhi kunjungan ibu membawa balita ke posyandu kelurahan tanjung pauh tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(1), 60–67.
- Aome, L. N., & Sarci, M. (2022). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Baumata Tahun 2021. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(3), 418–428.
- BKKBN. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Di Tingkat Desa/Kelurahan*. Jakarta: BKKBN RI.
- BKKBN. (2022). *Training Of Trainer (ToT) Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Bagi Fasilitator Tingkat Provinsi*.
- Kemenkes RI. (2021). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Marhali, Y. D., & Tuharea, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalumata Kota Ternate. *Jurnal Serambi Sehat*, 10(2), 31–42.
- MCA. (2014). *Stunting dan Masa Depan Indonesia* (pp. 2–5). pp. 2–5. Jakarta: MCA Indonesia.
- Susanti, I. Y., & Hety, D. S. (2020). Pemenuhan Gizi dengan Kualitas Tidur pada Bayi Usia 6-9 Bulan di Puskesmas Bangsal Kabupaten Mojokerto. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 153–158.

Wulansari, P. (2017). *Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian (Studi Badan Penasihatannya Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan Di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran)*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.